



STRATEGI AKSELERASI DESTINASI EKOWISATA POTRE KONING DI DESA SUMBERCANTING, BONDOWOSO

Edy Hariyadi*, Heru S.P. Saputra, Titik Maslikatin, Agustina Dewi Setyari
Program Studi Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Jember

Email: edyhariyadi.sastra@unej.ac.id

Abstract

This article is about the strategy to accelerate the development of the Potre Koning ecotourism destination in Sumbercanting Village, Wringin District, Bondowoso Regency which has the potential for attractive natural scenery, namely hills, teak and kedawung trees, niches in the form of paddy fields dividing the hills, siring terrace cultivation on the hillsides, waterfall, and Mustajab cave. The preparation stage including initial observation activities, mapping problems in the field, and drafting mentoring activities. Initial observations were carried out to understand the complexity and dynamics that occurred in the field. The data from initial observations was classified based on various problems, obstacles, and shortcomings faced by the Potre Koning ecotourism destination managers. In developing Potre Koning ecotourism, the management needs to pay attention to (1) management by Pokdarwis in managing the ecotourism destination; (2) management of a variety of attractions that can be developed to attract tourists; (3) spatial planning, comfort and ecotourism infrastructure, (4) promotion and marketing through conventional mass media, electronics and social media; (5) security of the ecotourism destination location, and (6) sustainability of the Potre Koning ecotourism destination. Based on the results of service in the field, it was known that the development management factor by Pokdarwis and the role of the village government, Muspika (District Head, Danramil, Kapolsek) were key factors in the success of destination development. Potre Koning ecotourism's development was expected to positively impact local economic growth in Sumbercanting Village, increasing the number of tourists, preserving ecotourism objects, and maximum community participation.

Keywords: Bondowoso; community-based ecotourism; Pokdarwis; Potre Koning

Abstrak

Artikel ini mengenai strategi akselerasi pengembangan destinasi ekowisata Potre Koning di Desa Sumbercanting, Kecamatan Wringin, Kabupaten Bondowoso yang memiliki potensi pemandangan alam yang menarik, yakni perbukitan, pepohonan jati dan kedawung, ceruk-ceruk berupa persawahan pembatas antarbukit, perladangan teras siring di lereng bukit, air terjun, dan goa Mustajab. Metode pelaksanaan pengabdian melalui tiga tahapan, yaitu tahap persiapan, pelaksanaan pendampingan dan evaluasi. Tahap persiapan mencakup: kegiatan observasi awal, pemetaan masalah di lapangan, dan penyusunan rancangan kegiatan pendampingan. Observasi awal dilaksanakan guna memahami kompleksitas dan dinamika yang terjadi di lapangan. Data hasil observasi awal kemudian diklasifikasi dan dirumuskan berbagai masalah, kendala dan kekurangan yang dihadapi oleh pengelola destinasi ekowisata Potre Koning kemudian dipetakan dan dibuat berbagai rumusan masalah sehingga mempermudah dalam perancangan kegiatan pendampingan serta penyusunan solusi pemecahannya. Dalam pengembangan ekowisata Potre Koning, pihak pengelola perlu memperhatikan: (1) manajemen pengelolaan oleh Pokdarwis dalam mengelola destinasi ekowisata; (2) manajemen variasi atraksi yang dapat dikembangkan dalam upaya menarik wisatawan; (3) penataan ruang, kenyamanan dan sarana prasarana ekowisata, (4) promosi dan pemasaran melalui media massa konvensional, elektronik dan media sosial; (5) keamanan lokasi destinasi ekowisata, dan (6) keberlangsungan (*sustainability*) destinasi ekowisata Potre Koning. Berdasarkan hasil pengabdian di lapangan, diketahui bahwa faktor



manajemen pengembangan oleh Pokdarwis dan peran pemerintah desa, Muspika (Camat, Danramil, Kapolsek) merupakan faktor kunci dalam keberhasilan pengembangan destinasi. Pengembangan ekowisata Potre Koning diharapkan berdampak positif terhadap pertumbuhan ekonomi lokal Desa Sumbercanting, meningkatnya jumlah wisatawan, kelestarian obyek ekowisata, serta partisipasi masyarakat dengan maksimal.

Kata kunci: Bondowoso; ekowisata; peran serta masyarakat; Pokdarwis; Potre Koning

PENDAHULUAN

Kabupaten Bondowoso adalah salah satu kabupaten yang terletak di wilayah tapal kuda Jawa Timur yang memiliki bentang alam yang menawan, berada di persimpangan jalur dari Besuki dan Situbondo menuju Jember. Keseluruhan wilayahnya merupakan daratan, dikelilingi oleh daerah gunung dan pegunungan, namun tanpa memiliki garis pantai. Secara geografis wilayah Bondowoso dapat dibagi menjadi tiga bagian, yakni wilayah barat merupakan wilayah pegunungan (bagian dari Pegunungan Iyang), wilayah tengah merupakan wilayah berupa dataran tinggi dan bergelombang, sedangkan wilayah timur berupa pegunungan (bagian dari dataran tinggi Ijen). Salah satu kecamatan di Kabupaten Bondowoso yang strategis dan memiliki potensi alam yang memungkinkan untuk dikembangkan menjadi kawasan dengan destinasi wisata berbasis alam adalah Desa Sumbercanting, Kecamatan Wringin. Nama Sumbercanting berasal dari aliran sumber yang ada di desa tersebut, konon air sumber tersebut hanya dapat memenuhi satu canting (gayung) sehingga muncul nama Sumbercanting (Emalisa *et al.*, 2016).

Desa Sumbercanting yang berada pada ketinggian 605 mdpl, memiliki letak yang cukup strategis dan memiliki akses yang mudah untuk dicapai. Perjalanan ke Desa Sumbercanting dari pusat Kota Bondowoso berjarak 19 km. Akses menuju desa tersebut mudah dilalui baik menggunakan kendaraan roda dua maupun roda empat. Kawasan alam di sana terutama di sisi kanan atau kiri jalur utama Bondowoso-Besuki berkelok-kelok dengan tebing-tebing cantik dan ladang teras siring yang memanjakan mata, sehingga sangat memungkinkan untuk dikembangkan menjadi kawasan ekowisata (Gambar 1).

Pada saat ini, di berbagai belahan dunia termasuk pula di Indonesia ekowisata telah berkembang. Wisata ini tidak hanya sekedar untuk melakukan pengamatan burung, mengendarai kuda, penelusuran jejak di hutan belantara, tetapi telah terkait dengan konsep pelestarian hutan dan penduduk lokal. Ekowisata ini kemudian merupakan suatu perpaduan dari berbagai minat yang tumbuh dari keprihatinan terhadap lingkungan, ekonomi dan sosial, sehingga ekowisata tidak dapat dipisahkan dengan konservasi (Tyastity & Mbulu, 2019).



Gambar 1. Bentang alam Potre Koning, tebing (kiri) dan pemandangan teras siring
Posisi strategis Potre Koning dengan di pinggir jalan raya(kanan)

Dengan kondisi bentang alam yang menarik dan aksesibilitas yang memudahkan wisatawan mengunjunginya, potensi wisata alam Potre Koning, air terjun, dan Goa Mustajab dapat dikembangkan sebagai destinasi ekowisata. Ekowisata menurut *The Ecotourism Society* (Adharani *et al.*, 2020) adalah suatu bentuk perjalanan wisata ke area alami yang dilakukan dengan tujuan mengkonservasi lingkungan dan melestarikan kehidupan dan kesejahteraan penduduk setempat. Potre Koneng sangat memungkinkan untuk dikembangkan menjadi destinasi ekowisata melalui pembangunan berbasis kerakyatan (*community based*), karena kondisi alam dan aksesibilitasnya yang mudah dan baik.



Gambar 3. Goa Mustajab di Wisata Alam Potre Koning

Pembangunan ekowisata sesuai dengan visi dan misi desa Sumbercanting. Visi desa Sumbercanting adalah mewujudkan desa Sumbercanting yang mandiri, sejahtera dan demokratis serta berakhlak mulia dan beramanah. Visi tersebut dijabarkan dalam misi Desa Sumbercanting: 1. Mewujudkan pembangunan infrastruktur, ekonomi dan lingkungan hidup; 2. Mewujudkan kesejahteraan sosial dan kemasyarakatan; 3. Meningkatnya Pemberdayaan Masyarakat Desa; 4. Meningkatnya Akuntabilitas

Penyelenggaraan Pemerintahan Desa; 5. Mewujudkan masyarakat yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan YME (<http://sumbercanting.desa.id/>).

Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Laskar Arak-arak Desa Sumbercanting memiliki harapan besar dalam pembangunan potensi ekowisata di desanya. Minat dan harapan mereka patut didukung, walaupun belum terealisasi secara optimal karena masih terdapat beberapa kendala yang dialami, misalnya: perlu peningkatan kemampuan tata kelola dan sistem manajerial yang baik; pembangunan infrastruktur, sarana dan prasarana wisata yang memadai. Oleh sebab itu, Pokdarwis membutuhkan: pelatihan sistem tata kelola dan manajerial ekowisata dan pembangunan sektor material terkait sarana dan prasarana ekowisata.



Gambar 4. Fasilitas wisata masih perlu penambahan-penambahan

Permasalahan yang dihadapi oleh Pokdarwis Laskar Arak-arak Desa Sumbercanting dapat diidentifikasi sebagai berikut: 1. Belum memiliki kemampuan tata kelola dan sistem manajerial sebagai kawasan ekowisata; 2. Belum optimalnya gerakan masyarakat secara masif karena transformasi wacana yang terputus; 3. Belum memiliki kemampuan tentang konsep ekowisata, wisata religi, dan wisata budaya; 4. Belum ada infrastruktur yang mencukupi untuk menopang sarana dan prasarana ekowisata; 5. Kurangnya sumber daya manusia yang produktif, kreatif dan inovatif untuk mengelola ekowisata tersebut; 6. Belum mengoptimalkan sarana promosi baik melalui media massa konvensional dan online maupun dalam media sosialisasi masyarakat luas lainnya.

METODE

Pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat pada masyarakat Desa Sumbercanting, kecamatan Wringin, kabupaten Bondowoso, direncanakan beberapa metode pelaksanaan dan pendampingan, yaitu tahap persiapan, pelaksanaan pendampingan dan evaluasi. Tahap persiapan adalah tahap awal yang dilaksanakan sebelum pelaksanaan pendampingan mencakup berbagai hal yaitu: kegiatan observasi



awal, pemetaan masalah di lapangan, dan penyusunan rancangan kegiatan pendampingan.

Data hasil observasi awal, kemudian diklasifikasi dan dirumuskan. Berbagai masalah, kendala dan kekurangan yang dihadapi oleh Pokdarwis Laskar Arak-arak Desa Sumbercanting kemudian dipetakan dan dibuat berbagai rumusan masalah sehingga mempermudah dalam perancangan kegiatan pendampingan serta penyusunan solusi pemecahannya.

Proses pendampingan dilaksanakan dengan mengikuti skema perencanaan. Rancangan kegiatan yang akan dilakukan dalam tahap pendampingan ialah berupa pelatihan-pelatihan tentang sistem tata kelola, pengembangan sumber daya manusia Pokdarwis Laskar Arak-arak Desa Sumbercanting, serta pembangunan sektor material sarana prasarana ekowisata Potre Koning. Pengembangan SDM melalui workshop strategi kreatif dan optimalisasi program-program ekowisata. Pelatihan teknis dan konseptual dalam rangka menunjang kebutuhan produk-produk unggulan dan kemasan ekowisata yang ditawarkan kepada wisatawan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Percepatan pengembangan destinasi ekowisata Potre Koning di Desa Sumbercanting, Kecamatan Wringin, Kabupaten Bodowoso, berpijak pada definisi ekowisata oleh *The International Ecotourism Society* (1990), bahwa ekowisata adalah suatu bentuk perjalanan wisata ke area alami yang dilakukan dengan tujuan mengkonservasi lingkungan dan melestarikan kehidupan dan kesejahteraan penduduk setempat. Oleh karena itu Desa Sumbercanting melakukan kerjasama dengan Perhutani sebagai pemilik lahan untuk memanfaatkan lahan tersebut sebagai destinasi ekowisata baru.

Pembangunan destinasi ekowisata baru tersebut mengikutsertakan partisipasi masyarakat desa terutama yang tergabung dalam Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Laskar Arak-arak (Gambar 5). Kesadaran akan pentingnya kelestarian alam dan pemanfaatannya sebagai destinasi ekowisata yang tidak merusak alam tetapi memanfaatkan keindahan dan panorama alam serta bentang alam yang menarik untuk dikunjungi wisatawan. Penataan ekowisata yang berbasis ekologi ini sejalan dengan Australian Department of Tourism (Fandeli, 2000) yang mendefinisikan ekowisata adalah wisata berbasis pada alam dengan mengikutkan aspek pendidikan dan interpretasi terhadap lingkungan alami dan budaya masyarakat dengan pengelolaan kelestarian ekologis. Aspek yang terkait dalam ekowisata ini tidak hanya bisnis seperti halnya bentuk pariwisata lainnya, tetapi lebih dekat dengan pariwisata

minat khusus, *alternative tourism* atau *special interest tourism* dengan obyek dan daya tarik wisata alam.



Gambar 5. Launching Pokdarwis sebagai operator wisata Potre Koning dan Rembug Desa “Optimalisasi Layanan Wisata Alam Potre Koneng” dengan peserta Pokdarwis Laskar Arak-arak

Dari pelaksanaan kegiatan pengabdian dapat diberikan analisis SWOT (*Strengths, Weaknesses, Opportunities, & Threats*) terhadap upaya percepatan pengembangan ekowisata Potre Koning di Desa Sumbercanting, Kecamatan Wringin, Kabupaten Bondowoso, sebagai berikut.

1. Analisis SWOT Ekowisata Potre Koneng Desa Sumbercanting

Strength (S) / Kekuatan

1. Suasana alam pedesaan yang relatif alami dan asri serta keindahan panorama lahan pertanian/perladangan terasiring masyarakat desa.
2. Sarana komunikasi, transportasi dan prasarana jalan memadai, karena lokasi ekowisata di pinggir jalan poros utama Bondowoso-Surabaya.
3. Keramahan masyarakat Desa Sumbercanting.



4. Adanya dukungan dari pemerintahan dan masyarakat desa, Muspika serta Perhutani sebagai pemilik lahan untuk mengembangkan ekowisata Potre Koning.

Weaknesses (W) / Kelemahan

1. Belum lengkapnya prasarana dan sarana sebagai penunjang aktivitas kepariwisataan, seperti air bersih, toilet, musholla, spot selfie serta area kuliner dan oleh-oleh.
2. Belum terbenahi lahan untuk tempat parkir sepeda motor dan mobil.
3. Kurang tersedianya sumber daya manusia yang memiliki pengetahuan dan keterampilan di bidang pengelolaan ekowisata.
4. Belum adanya partisipasi masyarakat lokal dalam kegiatan ekowisata terutama untuk menyediakan produk kuliner dan oleh-oleh di destinasi ekowisata Potre Koning.
5. Kurangnya promosi keberadaan obyek wisata Potre Koning di Desa Sumbercanting, sehingga potensi ekowisata belum luas dikenal oleh wisatawan dan masyarakat umum.

Opportunities (O) / Peluang

1. Kemajuan teknologi, baik teknologi informasi maupun transportasi yang telah merambah Desa Sumbercanting.
2. Peran serta masyarakat dalam upaya menjaga kelestarian lingkungan.

2. Strategi terhadap hasil analisis SWOT

Strategi SO, yaitu strategi yang menggunakan kekuatan untuk memanfaatkan peluang: Strategi percepatan pengembangan ekowisata Potre Koning dan pengembangan ekowisata berbasis kerakyatan (*community based ecotourism*).

Strategi ST, yaitu strategi yang menggunakan kekuatan untuk mengatasi ancaman: Strategi peningkatan keamanan dan kenyamanan destinasi ekowisata Potre Koning dan Desa Sumbercanting.

Strategi WO, yaitu strategi yang meminimalkan kelemahan untuk memanfaatkan peluang: Strategi pengembangan sarana dan prasarana pokok maupun penunjang ekowisata Potre Koning di Desa Sumbercanting; Strategi promosi ekowisata Potre Koning Desa Sumbercanting melalui internet dan media sosial.

Strategi WT, yaitu strategi yang meminimalkan kelemahan dan mengatasi ancaman menghindari ancaman: Strategi pengembangan kelembagaan Pokdarwis dan sumber daya ekowisata pada destinasi ekowisata Potre Koning di Desa Sumbercanting.

Dari analisis SWOT dan perumusan strategi penanganannya tersebut di atas, maka perlu segera dibangun atau ditingkatkan beberapa fasilitas penunjang pada destinasi ekowisata Potre Koning di Desa Sumbercanting, yaitu:

1. Fasilitas tempat parkir, sehingga pengunjung/wisatawan merasa nyaman dan aman selama berwisata;



2. Pelebaran dan pembuatan pintu masuk (*entrance gate*) yang *eye catching* bagi calon wisatawan yang melintas di jalan raya depan lokasi destinasi ekowisata Potre Koning. Pintu masuk sebagai muka pertama yang akan dilihat oleh para wisatawan atau calon pengunjung, harus dibuat semenarik mungkin dan aksesibel dengan mudah dan nyaman.
3. Pengadaan sarana toilet umum, tempat wudhu dan musholla. Sarana toilet umum sangat dibutuhkan bagi wisatawan demi kenyamanan selama berwisata. Demikian pula sarana tempat ibadah atau musholla, karena mayoritas masyarakat Indonesia beragama Islam, terutama masyarakat Bondowoso, Situbondo dan sekitarnya yang dikenal sebagai masyarakat santri, maka bisa dipastikan wisatawan yang berkunjung ke lokasi ekowisata Potre Koning juga mayoritas berasal dari kalangan muslim yang tentu saja membutuhkan sarana dan prasarana ibadah di mana pun mereka berada untuk dapat mendirikan sholat lima waktu;
4. Pembangunan sarana gazebo/bale bengong. Dalam berwisata di destinasi ini wisatawan membutuhkan tempat bersantai dalam menikmati pemandangan dan beristirahat, pendirian gazebo atau bale bengong sangat dibutuhkan;
5. Pengadaan sarana kuliner. Setiap pengunjung dapat menikmati destinasi ini selama mungkin, sehingga tersedianya warung atau kafe yang menyediakan makanan dan minuman yang sangat dibutuhkan wisatawan selama berada di objek ekowisata tersebut. Sebagai iklan promosi untuk menarik pelanggan, pemilik toko atau warung perlu menamai tokonya dengan kata-kata yang mengandung selera humor, permainan kata-kata, dan permainan suara bahasa yang dapat menawan hati para pengunjung (Hariyadi *et al.*, 2024);
6. Fasilitas *Selfie Spot*. Dalam dunia media sosial yang berkembang pesat saat ini, masyarakat baik tua maupun muda terbiasa untuk mem-*posting* apa saja kegiatannya di media sosial, terlebih-lebih kegiatan wisatanya. Maka, sebuah destinasi wisata dituntut untuk menyediakan spot-spot selfie yang dapat dimanfaatkan wisatawan untuk berfoto dengan latar belakang spot selfie yang *instagramable* (Gambar 6). Tambahan pula nantinya industri kreatif di desa bisa tumbuh seiring moncernya pariwisata (Hariyadi, 2018) yang dikembangkan pokdarwis bersama masyarakat desa.



Gambar 6. Penambahan fasilitas spot selfie, berupa sangkar selfie (kiri) dan Pembangunan mushola gazebo bambu untuk wisatawan (kanan).

Dalam pengembangan destinasi ekowisata Potre Koning, pihak pengelola harus bertumpu pada upaya kelestarian alam, vegetasi, dan lingkungan ekowisata tetap terjaga. Pengelolaan kelembagaan Pokdarwis Laskar arak-arak yang bertugas mengelola obyek ekowisata dibentuk supaya pengelolaan destinasi dapat dilaksanakan secara optimal. Pokdarwis dapat mendiversifikasikan atraksi wisata yang ditawarkan dengan memanfaatkan potensi wisata yang ada, sehingga obyek wisata menjadi lebih atraktif dan menarik untuk dikunjungi. Ke depan perlu juga Pokdarwis bekerjasama dengan sekolah-sekolah setempat untuk menawarkan kegiatan Persami (Perkemahan Sabtu Minggu) yang dapat meningkatkan animo pengunjung dan sebagai promosi destinasi. Selain itu bisa dikembangkan kerjasama dengan kelompok-kelompok pecinta alam umum maupun di perguruan tinggi untuk mengeksplor tebing dan goa Mustajab yang ada di lokasi destinasi ekowisata Potre Koning tersebut.

Pokdarwis sebagai pihak pengelola obyek ekowisata Potre Koning di Desa Sumbercanting melakukan upaya-upaya promosi kepada masyarakat luas. Promosi dapat dilakukan melalui media cetak, dan media elektronik. Selain itu, video ekowisata Potre Koning ditampilkan di kanal youtube.com. Foto-foto obyek ekowisata Potre Koning diposting di instagram, facebook dan media sosial lainnya. Dalam percepatan pengembangan obyek ekowisata Potre Koneng di Desa Sumbercanting pengembangan dilakukan dari tahap *exploration* sampai pada tahap *involvement* diikuti oleh *local control* dari masyarakat, misalnya dengan mengembangkan beragam jenis bentuk atraksi wisata yang disesuaikan dengan potensi wisata yang dimiliki, dan tetap mempertimbangkan daya dukung lingkungan destinasi (Gambar 7).



Gambar 7. Seni Ojung, seni tradisi lokal sebagai daya tarik atraksi wisata

Pelatihan sistem tata kelola wisata dan pengembangan sumber daya manusia masyarakat desa terutama Pokdarwis sebagai operator wisata. Rembuk Desa bersama Pokdarwis mendiskusikan strategi pengelolaan wisata melalui pengelolaan *website*, media sosial resmi, dan branding di media online. *Workshop Branding* Wisata dapat diselenggarakan sebagai upaya peningkatan kapasitas (*capacity building*) anggota Pokdarwis dengan materi, misalnya: Membangun Wisata Desa; Liputan dan Penulisan Artikel Berita; Fotografi *Smartphone* (Hariyadi *et al.*, 2023).

Destinasi ekowisata Potre Koning, Desa Sumbercanting, Kecamatan Wringin, Kabupaten Bondowos telah berhasil dikembangkan melalui sinergi masyarakat, pokdarwis, pimpinan desa, Muspika, serta dukungan mahasiswa KKN dan Tim Pengabdian LP2M Universitas Jember. Keberhasilan tersebut dapat dipertahankan dan ditingkatkan melalui upaya bersama untuk menjaga kelestarian alam dan menambah fasilitas, sarana dan prasarana yang ada. Tahap selanjutnya adalah pembangunan akses ke goa Mustajab yang aman dan nyaman bagi wisatawan. Goa Mustajab dapat dikembangkan menjadi dua atraksi ekowisata sekaligus. Pertama sebagai wisata religi yang telah dikenal sebelumnya oleh masyarakat. Kedua, dapat dikembangkan sebagai obyek panjat tebing (*rock climbing*) yang dapat dimanfaatkan oleh para penyuka olahraga minat khusus, kelompok pecinta alam, Pramuka, dan sebagainya.

KESIMPULAN

Dalam upaya pengembangan ekowisata Potre Koning di Desa Sumbercanting, Kecamatan Wringin, Kabupaten Bondowoso perlu diperhatikan faktor-faktor kunci, yaitu (1) faktor kapasitas kelembagaan (Pokdarwis), (2) manajemen variasi atraksi, (3) penataan ruang wisata, kenyamanan dan sarana prasarananya, (4) promosi dan pemasaran, (5) keamanan lokasi, dan (6) keberlangsungan (*sustainability*) destinasi



ekowisata. Masing-masing faktor kunci tersebut menjadi penentu dalam keberhasilan strategi pengembangan ekowisata Potre Koning. Berdasarkan hasil pengabdian di lapangan, diketahui bahwa faktor kapasitas kelembagaan Pokdarwis dan peran pemerintah desa, Muspika (Camat, Danramil, Kapolsek) merupakan faktor kunci dalam pengembangan yang akan mempengaruhi output yang diinginkan. Harapan pengembangan ekowisata Potre Koning adalah pertumbuhan ekonomi lokal desa Sumbercanting, meningkatnya jumlah wisatawan, kelestarian obyek ekowisata, serta partisipasi masyarakat dapat diupayakan dengan maksimal.

Untuk pengembangan obyek ekowisata ke depan, Pokdarwis Potre Koning dan pemerintah dan masyarakat Desa Sumbercanting perlu merencanakan dan meningkatkan akses ke lokasi Goa Mustajab agar mudah diakses wisatawan. Selain itu di lokasi destinasi ekowisata perlu dibangun fasilitas tempat ibadah permanen dan bangunan pusat kegiatan komunitas konservasi lingkungan.

DAFTAR PUSTAKA

- Emalisa, Esi, Kusnadi, & Badrudin, A. (2016). "Penamaan Desa dan Dusun di Kecamatan Wringin Kabupaten Bondowoso (Kajian Etimologi dan Semantik)". *Publika Budaya* . 1(1):1-10.
<https://repository.unej.ac.id/bitstream/handle/123456789/78479/ESI%20EMALISA.pdf?sequence=1&isAllowed=y>
- Tyastity, F.A., & Mbulu, Y.P. (2019). "Strategi Pengembangan Wisata Kuliner Berbasis Masyarakat di Rungkut Surabaya". *Journal Universitas Pancasila*. 7(1).
<https://journal.univpancasila.ac.id/index.php/jtda/article/view/783/512>
- Hadiwijoyo & Suryo S. (2012). *Perencanaan Pariwisata Pedesaan Berbasis Masyarakat (Sebuah Pendekatan Konsep)*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Hariyadi, Edy. (2018). "Bahasa dan Budaya Using dalam Industri Kaos Kreatif di Banyuwangi". Prosiding KOLITA 16 (Konferensi Linguistik Tahunan Atma Jaya Ke-16) Tingkat Internasional, hal. 161-165.
<https://kolita.atmajaya.ac.id/assets/uploads/K16/161165%20Edy%20Hariyadi.pdf>
- Hariyadi, E., Saputra, H. S., Maslikatin, T., Siswanto, S., Rato, D., Ilham, M., & Yuliati, L. (2023). "Kemah di Tanah Leluhur: Pendampingan Branding Wisata Megalitikum Desa Kamal, Jember". *Community Development Journal: Jurnal Pengabdian Masyarakat*. 4(5): 11083–11096.
<https://doi.org/10.31004/cdj.v4i5.21949>
- Hariyadi, E., Sariono, A., Saputra HSP, Asrumi, & Setyari, A.D. (2024). Linguistic landscape on shop names around University of Jember, Indonesia. *International Journal of Academic Research and Development*. 9(1): 29-32.
<https://www.multidisciplinaryjournal.in/archives/2024/vol9/issue1>



Adharani,Y., Zamil, Y.S., Astriani, N., & Afifah S.S. (2020). “Penerapan Konsep Ekowisata di Kecamatan Cihurip Kabupaten Garut dalam Rangka Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan”. *Prosiding Penelitian & Pengabdian Kepada Masyarakat*. E-ISSN: 2581-1126, P-ISSN: 2442-448X .7(1) : 179-186.